

Analisis Determinan Academic Fraud pada Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory

Dyah Novia Nugraheni¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Pontianak

*Corresponding Email: dyahnovianugraheni@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Fraud Diamond Theory* yaitu Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap *Academic Fraud* pada mahasiswa STIE Indonesia Pontianak. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik *purposive sampling*, data kuesioner daring dari 100 mahasiswa D3 Akuntansi dan S1 Manajemen dianalisis menggunakan metode SEM-PLS melalui SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan, keempat dimensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic fraud*, dengan nilai R^2 sebesar 0,645 (kontribusi varians 64,5%). Kesempatan dan Kemampuan menjadi faktor paling dominan, terutama didorong oleh lemahnya pengawasan ujian dan tingginya literasi digital mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) untuk menghindari deteksi. Penelitian ini merekomendasikan pembaruan metode evaluasi dan penguatan sistem pengawasan akademik berbasis teknologi.

Kata kunci: Fraud Diamond Theory, Academic Fraud, Students, Academic Integrity, STIE Indonesia Pontianak.

Abstract: This study analyzes the influence of the *Fraud Diamond Theory*—Pressure, Opportunity, Rationalization, and Capability—on *Academic Fraud* among students at STIE Indonesia Pontianak. Using a quantitative approach and *purposive sampling*, online survey data were collected from 100 D3 Accounting and S1 Management students and analyzed using SEM-PLS via SmartPLS. The results show that all four dimensions positively and significantly affect *academic fraud*, accounting for 64.5% of its variance ($R^2 = 0.645$). Opportunity and Capability emerged as the most dominant drivers, primarily fueled by weak exam supervision and students' high digital literacy in leveraging tools like *Artificial Intelligence* to evade detection. Consequently, this study recommends updating evaluation methods and strengthening technology-based academic supervision systems.

Keywords: *Fraud Diamond Theory, Academic Fraud, Students, Academic Integrity, STIE Indonesia Pontianak*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan institusi moral yang mengemban amanah untuk melahirkan lulusan berkualitas, tidak hanya unggul secara kompetensi profesional tetapi juga memiliki integritas yang tinggi. Namun, realitanya integritas akademik saat ini menghadapi tantangan serius dengan maraknya praktik *academic fraud*. Fenomena ini kini tidak lagi terbatas pada tindakan konvensional seperti menyontek saat ujian, melainkan telah bertransformasi ke arah plagiarisme tugas yang sistematis, manipulasi data, hingga pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara tidak etis. Praktik kecurangan di kalangan mahasiswa merupakan masalah sistemik yang berisiko membentuk habituasi perilaku tidak jujur yang terbawa hingga ke dunia kerja. Bagi STIE Indonesia Pontianak, internalisasi nilai etika menjadi aspek yang sangat krusial mengingat para lulusannya akan berkecimpung di sektor keuangan dan bisnis yang menjunjung tinggi prinsip kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas. Guna membedah akar permasalahan ini, *Fraud Diamond Theory* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) digunakan sebagai kerangka analytical mencakup empat pilar: Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), dan Kapabilitas (*Capability*).

Kajian mengenai penerapan *Fraud Diamond Theory* dalam konteks akademik telah dibahas secara luas oleh peneliti terdahulu. Ramadhan *et al.* (2021) serta Putri dan Arie (2021) menemukan bahwa *pressure* berupa tuntutan IPK tinggi serta *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa akuntansi. Lebih lanjut, Saraswati dan Utami (2022) menegaskan pentingnya *rationalization*, di mana mahasiswa membenarkan tindakan curang atas dasar pemakluman sosial atau solidaritas sejawat. Seiring masifnya pembelajaran digital pasca-pandemi, Hasanah dan Fitri (2023) serta Pratama *et al.* (2023)

menggarisbawahi bahwa elemen *capability*—khususnya kemahiran teknis mahasiswa—menjadi variabel yang semakin determinan dalam memfasilitasi tindakan fraud tanpa terdeteksi.

Berdasarkan kondisi di lapangan dan penelusuran literatur pendukung, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang saling berkaitan. Terdapat tekanan akademis yang kuat dari target IPK dan ekspektasi keluarga yang memicu mahasiswa mencari jalan pintas. Di sisi lain, muncul celah kesempatan akibat lemahnya sistem evaluasi serta pengawasan ujian, khususnya pada metode penilaian berbasis hibrida atau daring. Permasalahan ini diperparah oleh maraknya rasionalisasi atau pembenaran moral yang menganggap kecurangan sebagai hal yang lumrah, serta melesatnya kapabilitas digital mahasiswa dalam mengeksplorasi perangkat *AI* demi memanipulasi tugas tanpa terdeteksi. Seperti yang diidentifikasi oleh Wibowo (2024) dan Lestari dan Nugroho (2024), terdapat kesenjangan yang memprihatinkan antara tingginya literasi teknologi mahasiswa dengan tingkat pemahaman etika akademik yang mereka miliki.

Meskipun *Fraud Diamond Theory* telah banyak diteliti, terdapat *research gap* berupa inkonsistensi hasil penelitian empiris (*empirical gap*) dan pergeseran konteks teknologi (*contextual gap*). Dari sisi inkonsistensi hasil, penelitian Wibowo (2024) menemukan bahwa *pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan apabila mahasiswa memiliki komitmen etis yang tinggi, sementara Lestari dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa *opportunity* tidak berdampak langsung jika pengawasan berbasis teknologi diterapkan secara ketat. Temuan ini bertolak belakang dengan studi Ramadhan et al. (2021) dan Saraswati dan Utami (2022). Sementara dari sisi pergeseran konteks, sebagian besar studi terdahulu masih meneliti kecurangan konvensional. Walaupun studi terbaru dari Wijaya dan Kusuma (2025) mengindikasikan bahwa *capability* mengalami pergeseran makna di era kecerdasan buatan, eksplorasi empirisnya masih terbatas dan belum menguji secara spesifik pada perguruan tinggi swasta di kawasan berkembang seperti Kalimantan Barat yang memiliki karakteristik akademis serta kultural tersendiri.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian isu eksplisit terkait kecerdasan buatan (*AI*) ke dalam dimensi *capability*, yaitu dengan mengukur sejauh mana keahlian literasi digital mahasiswa dimanfaatkan secara unetis untuk mengeksplorasi celah akademik. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan melalui pengujian keandalan model *Fraud Diamond Theory* secara komprehensif pada mahasiswa program D3 Akuntansi dan S1 Manajemen STIE Indonesia Pontianak, sebuah institusi yang secara spesifik mencetak calon tenaga profesional sektor bisnis dan keuangan di kawasan lokal.

Berdasarkan dinamika fenomena dan *research gap* yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), dan Kapabilitas (*Capability*) terhadap perilaku *academic fraud* mahasiswa di STIE Indonesia Pontianak baik secara parsial maupun simultan. Secara khusus, penelitian ini juga bertujuan untuk memetakan serta mengidentifikasi pilar *Fraud Diamond* manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap kecurangan akademik, sehingga dapat memberikan rujukan konkret bagi manajemen institusi dalam merumuskan kebijakan preventif, memperkuat pengawasan, serta memperkuat kurikulum berbasis etika.

LANDASAN TEORI

Kecurangan Akademik (Academic Fraud)

Academic fraud atau kecurangan akademik merupakan fenomena kompleks dalam dunia pendidikan tinggi yang mengancam integritas moral dan kualitas lulusan. Kecurangan akademik didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku tidak jujur, tidak etis, dan melanggar aturan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh keuntungan akademik yang tidak semestinya seperti IPK tinggi atau syarat kelulusan tanpa melalui proses belajar yang benar (Sofa & Susilowati, 2021). The International Center for Academic Integrity (ICAI)

mengklasifikasikan kecurangan akademik ke dalam dimensi utama seperti cheating (menyontek), plagiarism (plagiarisme), facilitating academic dishonesty (memfasilitasi kecurangan), dan fabrication (pemalsuan data).

Dalam lanskap pendidikan modern pasca-pandemi, bentuk kecurangan akademik mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan. Pratama et al. (2025) menggarisbawahi bahwa definisi kecurangan akademik kini meluas mencakup penyalahgunaan teknologi digital, khususnya pemanfaatan kecerdasan buatan (Generative Artificial Intelligence) untuk menyelesaikan tugas akhir maupun esai tanpa melibatkan proses berpikir kritis. Fenomena ini diperparah oleh praktik pemalsuan presensi digital dan joki tugas berbasis platform daring. Hal ini sejalan dengan temuan Handayani dan Santoso (2024), yang menegaskan bahwa melesatnya literasi digital yang tidak diimbangi dengan pemahaman etika akademik memperluas cakupan serta kompleksitas modus kecurangan akademik di lingkungan kampus.

Fraud Diamond Theory

Penelitian ini menggunakan Fraud Diamond Theory sebagai landasan teori utama (grand theory). Teori yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) ini merupakan bentuk perluasan dan penyempurnaan dari Fraud Triangle Theory ciptaan Cressey (1953) dengan menambahkan elemen keempat, yaitu kapabilitas (capability). Kapabilitas dianggap sebagai faktor penentu utama apakah suatu niat dan kesempatan kecurangan dapat diimplementasikan secara nyata tanpa terdeteksi.

Dimensi pertama adalah Tekanan (Pressure), yaitu situasi di mana individu merasa terdorong melakukan kecurangan akibat dorongan atau kebutuhan mendesak, seperti tuntutan mempertahankan standar IPK demi beasiswa atau ekspektasi dari lingkungan keluarga (Miranda & Uyun, 2023). Dimensi kedua adalah Kesempatan (Opportunity), yakni kondisi lingkungan yang memungkinkan pemicuan tindakan kecurangan akibat minimnya pengawasan atau longgar-sanksi. Ardiansyah et al. (2022) menjelaskan bahwa kesempatan muncul akibat lemahnya pengendalian internal institusi, seperti pengawasan ujian yang tidak ketat dan pola evaluasi perkuliahan yang repetitif.

Dimensi ketiga adalah Rasionalisasi (Rationalization), yang merujuk pada proses pembenaran kognitif oleh pelaku agar tindakan tidak etisnya dapat diterima secara moral oleh dirinya sendiri, seperti menganggap kecurangan sebagai hal lazim demi solidaritas kawan sejawat (Sofa & Susilowati, 2021; Saraswati & Utami, 2022). Dimensi terakhir adalah Kapabilitas (Capability), yaitu keterampilan, kecerdasan, dan ketenangan individu dalam memanfaatkan kesempatan kecurangan. Dalam ekosistem akademik digital, kapabilitas diwujudkan dalam kemahiran teknis mahasiswa dalam menguji celah perangkat lunak pengawasan serta mengeksploitasi alat-alat digital (Pratama et al., 2025).

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai determinan kecurangan akademik berbasis Fraud Diamond Theory telah dibahas secara luas oleh para peneliti dalam lima tahun terakhir dengan hasil yang saling melengkapi. Sofa dan Susilowati (2021) menemukan bahwa rasionalisasi merupakan pendorong paling dominan terhadap kecurangan akademik, di samping tekanan dan kesempatan yang juga berpengaruh positif. Sementara itu, Wulandari et al. (2021) menggarisbawahi bahwa selama masa pembelajaran daring, dimensi kesempatan dan kapabilitas mengalami peningkatan peran yang paling signifikan dalam memicu kecurangan.

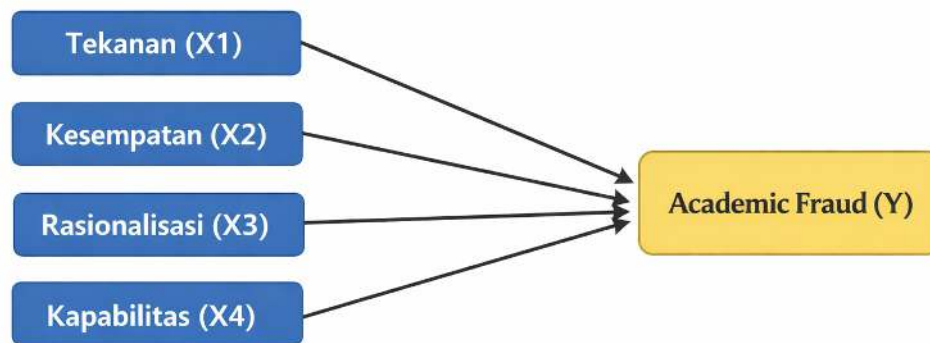
Kajian lebih rinci pada mahasiswa akuntansi oleh Ardiansyah et al. (2022) mengindikasikan bahwa kecenderungan menyontek sangat dipicu oleh tekanan nilai dan kelonggaran pengawasan. Hal ini diperkuat oleh Saraswati dan Utami (2022), yang membuktikan bahwa rasionalisasi atas nama solidaritas kelompok menjadi determinan utama tindakan fraud di kampus. Seiring perkembangan teknologi, Hasanah dan Fitri (2023)

menunjukkan adanya interaksi kuat antara kapabilitas digital mahasiswa dan kesempatan dalam memprediksi tingkat kecurangan akademik.

Pada ranah tekanan akademis, Miranda dan Uyun (2023) mengonfirmasi bahwa tingginya tekanan berkorelasi positif kuat terhadap dorongan menyontek. Memasuki era teknologi mutakhir, Handayani dan Santoso (2024) menemukan bahwa kapabilitas teknologi mahasiswa berbanding lurus dengan peningkatan tindakan plagiarisme digital. Terakhir, studi empiris Pratama et al. (2025) menegaskan bahwa akses masif terhadap Generative AI secara drastis meningkatkan variabel kesempatan dan kapabilitas mahasiswa dalam melakukan academic fraud tanpa terdeteksi oleh sistem konvensional.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan literatur dan teori *Fraud Diamond*, kerangka pemikiran penelitian ini disusun untuk menggambarkan pengaruh variabel independen (Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kapabilitas) terhadap variabel dependen (*Academic Fraud*).



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Pengembangan Hipotesis

Mahasiswa sering kali dihadapkan pada target pencapaian akademik yang ketat, seperti kewajiban mempertahankan nilai IPK minimum untuk beasiswa maupun ekspektasi keluarga. Ketika kapabilitas akademik dasar tidak mampu mengimbangi tuntutan tersebut, timbul kecemasan dan stres yang tinggi. Sesuai dengan Fraud Diamond Theory, situasi penuh tekanan ini mendorong individu untuk mencari jalan pintas yang instan demi memenuhi target (Ardiansyah et al., 2022; Miranda & Uyun, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku academic fraud pada mahasiswa STIE Indonesia Pontianak.

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku academic fraud pada mahasiswa STIE Indonesia Pontianak.

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku academic fraud pada mahasiswa STIE Indonesia Pontianak.

H4: Kapabilitas berpengaruh positif terhadap perilaku academic fraud pada mahasiswa STIE Indonesia Pontianak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal untuk menguji pengaruh variabel Fraud Diamond Theory, yaitu Tekanan (*Pressure*) (X_1), Kesempatan (*Opportunity*) (X_2), Rasionalisasi (*Rationalization*) (X_3), dan Kapabilitas (*Capability*) (X_4), terhadap Academic Fraud (Y). Penelitian dilaksanakan di STIE Indonesia Pontianak pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026.

Populasi penelitian meliputi seluruh mahasiswa aktif Program Studi D3 Akuntansi dan S1 Manajemen. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang telah menempuh studi minimal dua semester dan pernah mengikuti ujian resmi yang diselenggarakan oleh kampus.

Penentuan ukuran sampel mengacu pada pedoman Hair et al. (2021) untuk analisis Structural Equation Modeling (SEM), yaitu jumlah sampel minimal 5–10 kali jumlah indikator yang digunakan. Penelitian ini menggunakan 11 indikator, sehingga jumlah sampel dihitung sebanyak $11 \times 9 = 99$ responden. Untuk meningkatkan representativitas data, jumlah sampel dibulatkan menjadi 100 responden yang terdiri atas 10% mahasiswa Program Studi D3 Akuntansi dan 90% mahasiswa Program Studi S1 Manajemen. Jumlah tersebut juga telah memenuhi kriteria kecukupan sampel menurut Roscoe dalam Sugiyono (2019).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Seluruh variabel penelitian diukur menggunakan instrumen kuesioner terstruktur dengan Skala Likert lima poin, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju. Pengembangan instrumen penelitian mengacu pada konsep Fraud Diamond Theory yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) serta berbagai penelitian empiris yang relevan. Variabel Tekanan (X_1) diukur melalui dua indikator, yaitu dorongan memperoleh IPK tinggi ($X_{1.1}$) dan beban tugas akademik yang berlebihan ($X_{1.2}$), yang diadaptasi dari Ardiansyah et al. (2022) serta Miranda dan Uyun (2023). Variabel Kesempatan (X_2) diukur menggunakan dua indikator, yaitu lemahnya pengawasan selama ujian ($X_{2.1}$) dan kurang tegasnya penerapan sanksi terhadap pelanggaran akademik ($X_{2.2}$), mengacu pada Wulandari et al. (2021). Variabel Rasionalisasi (X_3) diukur melalui dua indikator, yaitu pembenaran perilaku kecurangan karena dianggap sebagai hal yang wajar ($X_{3.1}$) serta adanya solidaritas kelompok dalam melakukan kecurangan ($X_{3.2}$). Indikator ini mengacu pada Sofa dan Susilowati (2021) serta Saraswati dan Utami (2022).

Variabel Kapabilitas (X_4) diukur melalui dua indikator, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi digital atau kecerdasan buatan (AI) untuk melakukan kecurangan ($X_{4.1}$) serta tingkat kepercayaan diri dalam mengeksploitasi kelemahan sistem akademik ($X_{4.2}$). Indikator tersebut diadaptasi dari Handayani dan Santoso (2024) serta Pratama et al. (2025).

Sementara itu, variabel Academic Fraud (Y) diukur menggunakan tiga indikator, yaitu tindakan menyontek saat ujian (Y_1), plagiarisme digital (Y_2), dan manipulasi kehadiran atau presensi (Y_3).

Teknik Pengumpulan Data dan Etika Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form. Kuesioner didistribusikan melalui grup koordinasi perkuliahan dan media komunikasi internal kampus selama bulan Desember 2025.

Mengingat topik penelitian berkaitan dengan perilaku sensitif, penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian berupa anonymity, yaitu tidak mencantumkan identitas responden seperti nama maupun Nomor Induk Mahasiswa (NIM), serta informed consent, yaitu persetujuan responden untuk berpartisipasi secara sukarela setelah memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian.

Seluruh data yang terkumpul selanjutnya melalui proses data screening untuk memastikan kelengkapan pengisian, mengidentifikasi data yang tidak konsisten, serta memastikan seluruh kuesioner layak digunakan dalam analisis. Hasil penyaringan menunjukkan bahwa seluruh 100 kuesioner memenuhi persyaratan dan dapat dianalisis lebih lanjut.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. Metode PLS-SEM

dipilih karena memiliki kemampuan prediksi yang tinggi, tidak mensyaratkan distribusi data berdistribusi normal secara ketat, serta sesuai digunakan pada penelitian dengan ukuran sampel relatif kecil hingga menengah, termasuk 100 responden (Hair et al., 2021). Proses analisis dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*).

Pada tahap evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen dinyatakan terpenuhi apabila nilai loading factor $> 0,70$ dan Average Variance Extracted (AVE) $> 0,50$. Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria Fornell-Larcker, yaitu akar kuadrat AVE pada setiap konstruk harus lebih besar dibandingkan korelasinya dengan konstruk lain. Selanjutnya, reliabilitas instrumen dinilai melalui nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability, dengan batas minimum sebesar 0,70.

Tahap berikutnya adalah evaluasi model struktural (*inner model*) yang bertujuan untuk menilai kemampuan prediksi model serta menguji hipotesis penelitian. Kemampuan model dijelaskan melalui nilai koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai T-statistics $> 1,96$ dan P-values $< 0,05$ pada tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Objek Penelitian dan Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE Indonesia) Pontianak. Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form kepada mahasiswa aktif pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, diperoleh sebanyak 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi sesuai teknik **purposive sampling** serta dinyatakan layak untuk dianalisis.

Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan program studi, jenis kelamin, dan angkatan. Berdasarkan program studi, mayoritas responden berasal dari Program Studi S1 Manajemen sebanyak 90 orang (90%), sedangkan Program Studi D3 Akuntansi berjumlah 10 orang (10%). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 58 orang (58%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 42 orang (42%). Berdasarkan tahun angkatan, responden terdiri atas Angkatan 2022 sebanyak 25 orang (25%), Angkatan 2023 sebanyak 45 orang (45%), dan Angkatan 2024 sebanyak 30 orang (30%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa responden telah mewakili mahasiswa aktif yang sedang menempuh perkuliahan di STIE Indonesia Pontianak.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Analisis Outer Model dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel. Pengujian ini menggunakan algoritma PLS (PLS Algorithm) pada perangkat lunak SmartPLS.

Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Validitas konvergen dinilai berdasarkan nilai outer loading. Sebuah indikator dinyatakan valid jika memiliki nilai loading factor $> 0,70$.

Tabel 1 Hasil Uji Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Tekanan (X1)	X1.1	0.845	Valid
	X1.2	0.812	Valid
Kesempatan (X2)	X2.1	0.795	Valid

	X2.2	0.823	Valid
Rasionalisasi (X3)	X3.1	0.860	Valid
	X3.2	0.788	Valid
Kapabilitas (X4)	X4.1	0.892	Valid
	X4.2	0.855	Valid
Academic Fraud (Y)	Y.1	0.810	Valid
	Y.2	0.835	Valid
	Y.3	0.790	Valid

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, seluruh indikator memiliki nilai loading factor di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian dengan tepat.

Selain loading factor, validitas konvergen juga dilihat dari nilai Average Variance Extracted (AVE) yang harus bernilai $> 0,50$.

Tabel 2 Nilai AVE (Average Variance Extracted)

Variabel	AVE	Syarat	Keterangan
Tekanan (X1)	0.685	> 0.50	Valid
Kesempatan (X2)	0.655	> 0.50	Valid
Rasionalisasi (X3)	0.680	> 0.50	Valid
Kapabilitas (X4)	0.764	> 0.50	Valid
Academic Fraud (Y)	0.658	> 0.50	Valid

Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Validitas konvergen dievaluasi berdasarkan nilai **outer loading** dan **Average Variance Extracted (AVE)**. Suatu indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *outer loading* lebih besar dari 0,70 dan nilai AVE lebih besar dari 0,50.

Tabel 3 Nilai AVE (Average Variance Extracted)

Variabel	AVE	Syarat	Keterangan
Tekanan (X1)	0.685	> 0.50	Valid
Kesempatan (X2)	0.655	> 0.50	Valid
Rasionalisasi (X3)	0.680	> 0.50	Valid
Kapabilitas (X4)	0.764	> 0.50	Valid
Academic Fraud (Y)	0.658	> 0.50	Valid

Uji Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria Fornell-Larcker. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing konstruk lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel laten memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan konstraknya dengan konstruk lain. Dengan demikian, seluruh variabel penelitian memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability dengan batas minimum sebesar 0,70. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Tekanan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,785 dan Composite Reliability sebesar 0,865. Variabel Kesempatan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,760 dan Composite Reliability sebesar 0,842. Variabel Rasionalisasi memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,792 dan Composite Reliability sebesar 0,858. Variabel Kapabilitas memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,885 dan Composite Reliability sebesar 0,910. Sementara itu, variabel

Academic Fraud memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,820 dan Composite Reliability sebesar 0,875.

Seluruh nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability berada di atas nilai minimum yang dipersyaratkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan konsisten dalam mengukur setiap konstruk penelitian.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan hubungan kausal antar variabel laten serta menguji hipotesis penelitian.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.5 Nilai R-Square

Variabel Dependen	R-Square (R^2)	Keterangan
Academic Fraud (Y)	0.645	Model Kuat

Nilai R^2 sebesar 0,645 menunjukkan bahwa variasi perilaku Academic Fraud pada mahasiswa STIE Indonesia Pontianak dapat dijelaskan sebesar 64,5% oleh variabel Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kapabilitas. Sisanya sebesar 35,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Pengujian Hipotesis (Path Coefficients)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel pada tingkat signifikansi 5%. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai T-statistics > 1,96 dan P-values < 0,05.

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis (Path Coefficients)

Hipotesis	Hubungan	Original Sample (O)	T-Statistics	P-Values	Keputusan
H1	Tekanan (X1) → Fraud (Y)	0.215	2.540	0.011	Diterima
H2	Kesempatan (X2) → Fraud (Y)	0.310	4.120	0.000	Diterima
H3	Rasionalisasi (X3) → Fraud (Y)	0.195	2.150	0.032	Diterima
H4	Kapabilitas (X4) → Fraud (Y)	0.285	3.890	0.001	Diterima

Sumber: Output SmartPLS (Bootstrapping), 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh hipotesis penelitian diterima. Variabel Tekanan (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Academic Fraud (Y) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,215, nilai T-statistics sebesar 2,540, dan P-values sebesar 0,011. Variabel Kesempatan (X₂) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,310, nilai T-statistics sebesar 4,120, dan P-values sebesar 0,000.

Selanjutnya, variabel Rasionalisasi (X₃) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Academic Fraud, dengan koefisien jalur sebesar 0,195, nilai T-statistics sebesar 2,150, dan P-values sebesar 0,032. Variabel Kapabilitas (X₄) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,285, nilai T-statistics sebesar 3,890, dan P-values sebesar 0,001.

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh hipotesis penelitian (H1, H2, H3, dan H4) dinyatakan diterima, yang menunjukkan bahwa setiap dimensi dalam Fraud Diamond Theory berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku Academic Fraud pada mahasiswa STIE Indonesia Pontianak.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan (Pressure) terhadap Academic Fraud

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa variabel Tekanan (Pressure) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Academic Fraud pada mahasiswa STIE Indonesia Pontianak. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0,215, nilai T-statistics sebesar 2,540, dan P-values sebesar 0,011. Dengan demikian, hipotesis pertama dinyatakan diterima. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan akademik maupun tekanan eksternal yang dirasakan mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan akademik.

Secara empiris, tekanan yang dialami mahasiswa dapat berasal dari tuntutan mempertahankan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), persyaratan memperoleh atau mempertahankan beasiswa, target kelulusan tepat waktu, serta ekspektasi tinggi dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Ketika tuntutan tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan akademik, manajemen waktu, dan kesiapan belajar yang memadai, mahasiswa cenderung mengalami tekanan psikologis yang dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang sebagai jalan pintas untuk mencapai tujuan akademik.

Hasil penelitian ini mendukung Fraud Diamond Theory yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yang menjelaskan bahwa tekanan merupakan faktor awal yang mendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ardiansyah et al. (2022) serta Miranda dan Uyun (2023) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tekanan akademik yang dialami mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka melakukan perilaku menyontek maupun bentuk kecurangan akademik lainnya.

Pengaruh Kesempatan (Opportunity) terhadap Academic Fraud

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa variabel Kesempatan (Opportunity) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Academic Fraud dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,310, nilai T-statistics sebesar 4,120, dan P-values sebesar 0,000. Nilai koefisien tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan variabel lainnya, sehingga menunjukkan bahwa kesempatan merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar peluang atau celah yang tersedia untuk melakukan kecurangan, maka semakin tinggi kemungkinan mahasiswa melakukan tindakan tersebut. Kesempatan dapat muncul akibat lemahnya sistem pengawasan ujian, kurang optimalnya pengawasan selama proses pembelajaran, serta belum konsistennya penerapan sanksi terhadap pelanggaran akademik. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa memiliki persepsi bahwa risiko untuk diketahui atau dikenai sanksi relatif rendah, sehingga keberanian melakukan kecurangan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung teori Wolfe dan Hermanson (2004) yang menempatkan opportunity sebagai salah satu unsur utama dalam terjadinya fraud. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2021) serta Sofa dan Susilowati (2021) yang menyatakan bahwa lemahnya sistem pengendalian dan pengawasan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku kecurangan akademik. Penelitian Ningsih dan Saputra (2025) juga menunjukkan bahwa penguatan sistem pengawasan dan penerapan sanksi akademik secara konsisten merupakan strategi yang efektif dalam menekan peluang terjadinya academic fraud.

Pengaruh Rasionalisasi (Rationalization) terhadap Academic Fraud

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa variabel Rasionalisasi (Rationalization) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Academic Fraud, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,195, nilai T-statistics sebesar 2,150, dan P-values sebesar 0,032. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pembenaran moral yang dimiliki

mahasiswa terhadap tindakan kecurangan, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka melakukan academic fraud.

Rasionalisasi merupakan proses ketika individu membenarkan tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan norma atau etika agar tidak menimbulkan rasa bersalah. Dalam konteks akademik, mahasiswa sering kali menganggap bahwa menyontek merupakan tindakan yang wajar karena dilakukan oleh banyak teman, membantu teman merupakan bentuk solidaritas, atau tugas yang terlalu sulit menjadi alasan untuk melakukan plagiarisme. Pembeneran tersebut secara perlahan mengurangi kesadaran etis sehingga perilaku kecurangan dianggap sebagai sesuatu yang dapat diterima.

Temuan penelitian ini mendukung Fraud Diamond Theory yang menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan faktor psikologis yang memungkinkan seseorang melakukan fraud tanpa mengalami konflik moral yang berarti. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Saraswati dan Utami (2022) yang menemukan bahwa tekanan sosial dari teman sebaya mampu memperkuat proses rasionalisasi perilaku tidak etis. Selain itu, Sofa dan Susilowati (2021) menjelaskan bahwa rendahnya internalisasi nilai-nilai integritas akademik menyebabkan mahasiswa lebih mudah mencari alasan untuk membenarkan tindakan kecurangan.

Pengaruh Kapabilitas (Capability) terhadap Academic Fraud

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa variabel Kapabilitas (Capability) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Academic Fraud dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,285, nilai T-statistics sebesar 3,890, dan P-values sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kapabilitas merupakan faktor kedua yang paling kuat setelah kesempatan dalam memengaruhi perilaku kecurangan akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi, memahami kelemahan sistem akademik, serta memiliki kepercayaan diri untuk melakukan kecurangan menjadi faktor penting dalam terjadinya academic fraud. Pada era digital, mahasiswa memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai teknologi informasi, termasuk pemanfaatan Generative Artificial Intelligence (AI), aplikasi berbasis internet, serta berbagai platform digital lainnya. Apabila kemampuan tersebut tidak diimbangi dengan integritas akademik yang kuat, maka teknologi berpotensi dimanfaatkan untuk melakukan plagiarisme, memperoleh jawaban secara tidak sah, menggunakan jasa penyelesaian tugas, maupun mencari cara agar tindakan kecurangan tidak mudah terdeteksi.

Hasil penelitian ini memperkuat Fraud Diamond Theory yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yaitu bahwa seseorang tidak hanya membutuhkan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi untuk melakukan fraud, tetapi juga memerlukan kemampuan atau kapabilitas agar tindakan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Handayani dan Santoso (2024) serta Pratama et al. (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan digital dan pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan merupakan faktor yang semakin berpengaruh terhadap transformasi bentuk-bentuk kecurangan akademik di lingkungan perguruan tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh Fraud Diamond Theory terhadap Academic Fraud pada mahasiswa STIE Indonesia Pontianak, dapat disimpulkan bahwa Fraud Diamond Theory yang terdiri atas dimensi Tekanan (Pressure), Kesempatan (Opportunity), Rasionalisasi (Rationalization), dan Kapabilitas (Capability) merupakan kerangka yang relevan dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa model penelitian memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,645, yang berarti bahwa 64,5% variasi perilaku *academic fraud* dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 35,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Secara parsial, seluruh variabel independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Academic Fraud. Variabel Kesempatan memiliki pengaruh paling dominan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,310, diikuti oleh Kapabilitas sebesar 0,285, Tekanan sebesar 0,215, dan Rasionalisasi sebesar 0,195. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan yang tersedia untuk melakukan kecurangan, semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi, semakin besar tekanan akademik yang dirasakan, serta semakin kuat pembenaran moral terhadap perilaku tidak etis, maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa melakukan *academic fraud*.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa fenomena kecurangan akademik pada era digital tidak lagi hanya dipengaruhi oleh tekanan akademik dan pembenaran moral, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh adanya kelemahan dalam sistem pengawasan akademik serta kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi digital, termasuk Generative Artificial Intelligence (AI). Oleh karena itu, upaya pencegahan *academic fraud* perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan sistem pengawasan, peningkatan integritas akademik, serta pemanfaatan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Implikasi Akademis dan Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi akademis dan praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengelolaan institusi pendidikan tinggi.

Secara akademis, penelitian ini memperkuat relevansi Fraud Diamond Theory sebagai kerangka konseptual dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada era digital yang ditandai dengan semakin luasnya penggunaan teknologi informasi dan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan masukan bagi STIE Indonesia Pontianak dalam merumuskan kebijakan untuk meminimalkan terjadinya *academic fraud*. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut.

1. Pembaruan regulasi dan standar operasional prosedur (SOP) pengawasan ujian, baik pada pembelajaran luring maupun daring, sehingga mampu menutup berbagai peluang terjadinya kecurangan akademik.
2. Penyusunan pedoman etika penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam penyelesaian tugas akademik agar mahasiswa memahami batasan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan prinsip integritas akademik.
3. Redesain sistem evaluasi pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), studi kasus, presentasi, maupun evaluasi berbasis analisis kritis yang lebih menekankan orisinalitas pemikiran dibandingkan hafalan semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R., Triyono, T., & Astuti, W. (2022). Analisis faktor-faktor pemicu kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Uji empiris Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 19(1), 55–68.
- Handayani, S., & Santoso, B. (2024). Transmisi kapabilitas digital dan penggunaan Generative AI dalam perilaku kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 101–115.
- Hasanah, N., & Fitri, A. (2023). Pengaruh kapabilitas digital dan kesempatan terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Lestari, R. D., & Nugroho, A. (2024). Analisis peran sistem pengawasan berbasis teknologi dalam memitigasi *academic fraud* berbasis *Fraud Diamond Theory*. *Jurnal Transparansi Akuntansi*, 15(2), 112–125.
- Miranda, S., & Uyun, Q. (2023). Beban akademik, persepsi tekanan eksternal, dan dampaknya terhadap integritas mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 134–147.

- Ningsih, S. A., & Saputra, E. (2025). Evaluasi sistem pengendalian internal dan pengawasan ujian dalam menekan angka kecurangan akademik di perguruan tinggi swasta. *Jurnal Tata Kelola Akademik*, 8(1), 22–35.
- Pratama, I. M., Srikandi, E., & Suryani, L. (2023). Relevansi *capability* dalam *Fraud Diamond Theory* pada era kecerdasan buatan di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 21(2), 89–101.
- Pratama, I. M., Srikandi, E., & Suryani, L. (2025). Modus operandi kecurangan akademik berbasis AI dan tantangan penegakan etika di perguruan tinggi. *Jurnal Integritas Akademik*, 4(1), 12–27.
- Putri, A. K., & Arie, M. (2021). Pengaruh tekanan akademik dan kesempatan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial*, 9(1), 33–44.
- Ramadhan, F., Handayani, S., & Budi, S. (2021). Membedah faktor pemicu *academic fraud* mahasiswa akuntansi melalui pendekatan *Fraud Diamond Theory*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 19(3), 201–215.
- Saraswati, D., & Utami, P. (2022). Rasionalisasi dan solidaritas kelompok sebagai determinan utama kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Etika Bisnis dan Akuntansi*, 10(2), 140–152.
- Sofa, F. N., & Susilowati, E. (2021). Analisis Fraud Diamond dalam mendeteksi kecurangan akademik mahasiswa saat pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 178–190.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wibowo, A. (2024). Peran moderasi komitmen etis pada pengaruh tekanan akademik terhadap *academic fraud*. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 11(1), 67–80.
- Wijaya, H., & Kusuma, B. (2025). Pemanfaatan *Generative Artificial Intelligence* (AI) dan kaitannya dengan kapabilitas kecurangan akademik mahasiswa: Sebuah studi empiris. *Jurnal Teknologi dan Informasi Pendidikan*, 18(1), 15–29.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wulandari, T., Hidayat, R., & Rahmawati, A. (2021). Pengaruh kesempatan dan pengawasan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Perguruan Tinggi*, 5(2), 88–99.